

## Menakar 'Yang Kreatif' dalam Demokrasi Komunikatif

Sylvester Kanisius Laku<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> CPCRes, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia; [kanisius@unpar.ac.id](mailto:kanisius@unpar.ac.id)

\* Corresponding Author

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Yang kreatif

Kreativitas

Demokrasi Kreatif

Sapaan

Retorika

Narasi

#### Article history:

Received : 2024-10-19

Revised : 2024-11-19

Accepted : 2024-11-27

#### DOI:

<https://doi.org/10.26593/jsh.v4i02.8950>

### ABSTRAK

Makalah ini membicarakan tentang yang kreatif dalam demokrasi komunikatif Iris Marion Young. Analisis tentang yang kreatif dalam demokrasi komunikatif Young berpusat pada tegangan antara model komunikasi informal yang diusulkan oleh Young melalui komunikasi sehari-hari seperti sapaan (salam), retorika, dan narasi (storytelling) dan model prosedural dan argumentasi rasional dalam demokrasi deliberatif. Di satu sisi model argumentasi rasional dianggap sebagai cara terbaik mencapai konsensus, tetapi di sisi lain model tersebut justru dianggap mengkhianati partisipasi rakyat kecil yang umumnya tidak saja tidak memiliki akses ke dalam struktur kekuasaan, tetapi juga terbatas kemampuan rasionalitas mereka. Model demokrasi komunikatif Young dilihat sebagai jalan keluar alternatif untuk mengatasi kebuntuan praksis tersebut. Makalah ini bermaksud menghadirkan suatu pemikiran baru dalam kanzah filsafat politik tentang cara berpikir lain yang memungkinkan mengatasi keketatan prosedural dalam demokrasi deliberatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah deksipri dan analisis-kritis yang bermaksud selain memberikan gambaran tentang gagasan demokrasi komunikatif dan tegangan-tegangan di seputar gagasan tersebut, serta kemungkinan menghubungkan antara demokrasi komunikatif dan pemahaman tentang yang kreatif. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa demokrasi komunikasi Young paling baik dipahami sebagai yang kreatif dalam demokrasi demi tujuan keadilan bagi semua orang.

### ABSTRACT

*This paper discusses creativity within Iris Marion Young's communicative democracy. The analysis of creativity in Young's communicative democracy focuses on the tension between the informal communication model proposed by Young through everyday communication such as greetings, rhetoric, and narrative (storytelling), and the procedural and rational argumentative models in deliberative democracy. On one hand, the rational argumentative model is considered the best way to achieve consensus, but on the other hand, this model is seen as betraying the participation of ordinary people who generally not only lack access to power structures but also have limited rational capabilities. Young's communicative democracy model is viewed as an alternative way to address this practical deadlock. This paper aims to present a new perspective in the field of political philosophy about an alternative way of thinking that may overcome the procedural rigidity in deliberative democracy. The method used in writing this paper is descriptive and critical analysis, which aims not only to provide an overview of the ideas of communicative democracy and the tensions surrounding these ideas, but also to explore the possibility of linking communicative democracy with an understanding of creativity. The findings suggest that Young's communicative democracy is best understood as creativity in democracy for the purpose of justice for all.*

## 1. PENDAHULUAN

Apakah demokrasi di mana ruh teoretisnya telah melintasi sejarah ribuan tahun dan yang kini juga sebagaimana dipraktikkan oleh masyarakat modern-kontemporer tidak cukup mengakomodasi kreativitas dalam teori maupun praktisnya? Ataukah jangan-jangan bisa diasumsikan sebaliknya bahwa demokrasi secara teoretis maupun praksis adalah medan kreativitas sesungguhnya yang memungkinkan dia terus-menerus berproses dan bertransformasi secara dinamis bersama keberadaannya yang unik dalam sejarah dan peradaban manusia? Barangkali jawaban sederhana yang dapat dikemukakan adalah dengan sedikit memperlihatkan perbedaan radikal antara teori demokrasi Kleistenes dan praktisnya di medan politik masyarakat Yunani kuno dan teori maupun praksis demokrasi modern.<sup>1</sup> Tentu saja, bukan maksud tulisan ini untuk mempersoalkan kedua asumsi yang bertegangan tersebut. Barangkali pada kesempatan lain, dua hal tersebut akan penulis kaji dan eksplorasi lebih jauh. Mengandaikan bahwa pertanyaan kedua menyediakan asumsi tentang karakter yang kreatif dalam demokrasi modern-kontemporer, maka penulis mengasumsikan bahwa demokrasi sesungguhnya berkarakter kreatif.

Titik berangkat analisis tentang yang kreatif dalam demokrasi adalah gagasan salah seorang filsuf politik feminis, Iris Marion Young, tentang demokrasi komunikatif. Komunikatif dalam pandangan Iris Marion Young meliputi dua hal pokok, yaitu pengakuan akan kekhususan budaya dan perseptif sosial masing-masing kelompok dan penggunaan komunikasi yang lebih inklusif berupa salam, retorika, dan narasi (Young, 2000: 62). Dua hal tersebut, hemat penulis, memberikan dasar normatif penting bagi pelaksanaan demokrasi kontemporer yang berbeda dengan model deliberatif Habermas (Habermas, 1998). Ini juga sekaligus membedakannya dengan model demokrasi liberal yang lebih menekankan pada dimensi subyektifitas, pada upaya untuk mengejar kepentingan dan keuntungan diri sendiri, dan melindungi hak-hak individu, tanpa memasukkan isu-isu sosial dan partisipasi dalam ruang publik ke dalam agendanya. Dalam model semacam ini, demokrasi tidak melibatkan aspek inter-subjektif dimana kehadiran individu dalam agenda publik tidak hanya sebagai penerima hak yang pasif, tetapi juga terlibat dalam pembuatan dan perumusan kebijakan atau keputusan yang berhubungan dengan kehidupan warga.

Berdasarkan uraian ringkas di atas ini, penulis mengasumsikan bahwa teori demokrasi kreatif Iris Marion Young mengandung kreativitas dan dapat diandalkan sebagai penguat model dan praksis demokrasi deliberatif. Untuk mendalami lebih jauh asumsi teoretis di atas, penulis mengandalkannya pada beberapa pertanyaan panduan, yaitu apa sebetulnya keunikan dan kekhasan demokrasi komunikatif Young? Ciri-ciri apa saja yang terkandung di dalam model demokrasi tersebut sehingga dapat diasumsikan sebagai yang kreatif dalam demokrasi?

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulis makalah ini adalah deskripsi dan analisis-kritis. Metode deskripsi dipakai untuk memaparkan secara teoretis-konseptual gagasan mengenai demokrasi komunikatif Iris Marion Young dan beberapa pemikir yang berpengaruh di seputar arus pemikiran tersebut.

Selain itu, metode deskripsi juga dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara utuh gagasan Young tentang demokrasi komunikatif. Sementara itu, metode analisis-kritis dimaksudkan untuk pertama melakukan evaluasi terhadap pemikiran Young tentang demokrasi komunikatif dari perspektif filsafat politik. Selain itu, metode analisis-kritis dimaksudkan juga untuk membantu penulis mengonstruksi gagasan demokrasi komunikatif Young dari perspektif yang kreatif dalam demokrasi.

---

<sup>1</sup> Teori dan Praksis demokrasi kuno yang berpusat pada kedaulatan rakyat mengambil wujudnya paling konkret dalam konteks negara kota (*polis*). Sementara pada teori dan praksis demokrasi modern-kontemporer mewujudkan dalam situasi dan realitas konkret negara bangsa (*nation-state*). Teori dan praksis demokrasi dalam dua situasi tersebut memberikan gambaran perbedaan yang sangat radikal tentang bagaimana teori dan praksis demokrasi pada zaman Yunani Kuno dan saat ini.

### 3. HASIL DAN DISKUSI

Bagian ini meliputi empat hal pokok, yaitu pertama pemaparan mengenai konsep demokrasi komunikatif iris Marion Young dan beberapa kritik terhadap konsep tersebut dari perspektif filsafat politik. Kedua, pemaparan mengenai pengertian yang kreatif dan bagaimana keterhubungannya dengan demokrasi. Ketiga, sedikit ulasan mengenai demokrasi kreatif. Dan keempat, upaya kritis untuk mengontruksi gagasan demokrasi komuniaktif Young sebagai yang kreatif dalam demokrasi.

#### **Konsep Demokrasi Komunikatif Young.**

Problem utama dalam demokrasi menurut Young adalah *eksklusi* dan *dominasi* yang menciptakan ruang ketidakadilan terutama bagi masyarakat kecil, terpinggirkan, dan tak berdaya (marginal dan rentan). *Eksklusi* dan *Oppresi* termanifestasi dalam liwa wajah penindasan, yaitu eksploitasi, marginalisasi, ketidakberdayaan (powerlessness), imperialisme budaya, dan kekerasan (Young, 1990: 48-63). Wajah-wajah penindasan ini menurut Young merupakan wajah ketidakadilan yang umumnya dipraktikkan dan ditemukan dalam masyarakat modern saat ini. Young menilai bahwa dalam realitas politik, berbagai wajah penindasan tersebut sangat sulit dilawan apalagi dihancurkan. Meski sulit, tidak berarti mustahil.

Sumber utama bentuk-bentuk penindasan di atas adalah ketidaksetaraan struktural yang memungkinkan pengecualian dan penindasan terjadi. Kendala struktural menurut Young dapat diatasi melalui penerapan model demokrasi komunikatif yang bersumber dari bentuk-bentuk komunikasi sehari-hari seperti salam (sapa), retorika, dan bercerita (*storytelling*) (Young, 2000:57-76). Dalam pandangan Young, jenis-jenis komunikasi tersebut jika dipraktikkan dalam konteks dan situasi demokrasi mampu mengatasi *eksklusi* dan dominasi serta mempromosikan keadilan.

Model inklusi politik semacam ini jelas berbeda dengan model deliberasi rasional yang menekankan pada komunikasi rasional sebagaimana dikemukakan oleh Habermas. Model komunikasi sehari-hari Young lebih mengandalkan interaksi informal di mana orang-orang yang terlibat tidak sepenuhnya dituntut kemampuan rasional mereka dalam berargumentasi. Sebaliknya yang ditekankan adalah kemampuan non-rasional seperti menyapa, beretorika, dan berceritera. Model komunikasi yang ditawarkan oleh Young memberi kesan kesederhanaan karena tidak menekankan pada kualitas rasional subyek sosial atau politik, tetapi pada kemampuan membangun interaksi melalui kebiasaan yang ditemukan dalam keseharian hidup manusia. Dan tentu saja, yang menarik bahwa kemampuan tersebut dimiliki hampir oleh semua manusia.

Tidak dapat disangkal bahwa gagasan demokrasi komunikatif Young sesungguhnya memberikan penguatan pada hakikat dasar demokrasi di mana partisipasi seluruh masyarakat dengan keragaman sosial, kultur, ekonomi, politik, bahkan tingkat pendidikan yang melatarbelakangi mereka menjadi syarat yang tak terelakkan. Sebagai pendukung demokrasi deliberatif, Young menyerukan perlunya memperluas praksis demokrasi deliberatif dengan mengadaptasi bentuk-bentuk kearifan sosial-budaya yang dipraktikkan masyarakat di banyak tempat di dunia, yaitu menyapa, beretorika, dan berceritera. Model-model komunikasi yang diusulkan oleh Young setidaknya-tidaknya membawa implikasi politis di mana dapat memperkuat demokrasi deliberatif dan mempromosikan keadilan yang lebih luas, termasuk bagi orang-orang yang terpinggirkan dari akses ke dalam struktur kekuasaan.

Sekalipun tujuan dari model demokrasi deliberatif adalah memporosikan gagasan atau argumen rasional melampaui kekuasaan dalam politik, tujuan tersebut sama sekali tidak dapat mengesampingkan tujuan utama, yaitu mencapai sebuah konsensus (Young, 1997: 62). Bahkan ketika konsensus sulit dicapai melalui deliberasi dan para peserta menempuh jalan voting, menurut Young hasil voting tersebut setidaknya-tidaknya merupakan pertimbangan bersama

partisipan deliberasi, yang salah satunya melalui perwujudan demokrasi komunikatif, ketimbang memaksakan agregasi pada pilihan-pilihan pribadi (Young, 1997:62). Model demokrasi komunikasi menurut Young dapat diandalkan karena lebih mampu mengakomodasi perbedaan sosial, mengakui partikularitas yang spesifik dari setiap budaya, dan menjangkau perbedaan yang lebih luas dan dalam (Young, 1997:63).

Meski demikian, teori demokrasi komunikatif setidak-tidaknya sebagaimana diperlihatkan oleh Nancy Fraser (1997: 189-205) dan Syeila Benhabib (Benhabib, 1986) memiliki sejumlah keterbatasan. Fraser menilai bahwa demokrasi komunikatif Young tidak dapat mengatasi tegangan antara politik budaya dan ekonomi, sementara Benhabib lebih menekankan pada kendala struktural dan normatif dari praksis demokrasi komunikatif tersebut. Fraser memperlihatkan bahwa demokrasi komunikatif Young tidak dapat begitu saja diterapkan dalam deliberasi karena penekanannya pada politik perbedaan justru mengabaikan perbedaan mendasar secara ontologis antara politik budaya dan politik ekonomi. Demokrasi komunikatif yang menekankan pada pemahaman terhadap perbedaan tidak dapat mengakomodasi dan mengatasi perbedaan tersebut. Fraser menilai bahwa, perbedaan antara politik budaya dan politik ekonomi mesti diselesaikan melalui jalan perlakuan yang berbeda secara teoretis terhadap dua aspek tersebut. Penyelesaian terhadap kedua kondisi tersebut tidak dapat dilakukan melalui pengakuan terhadap perbedaan di antara individu atau kelompok-kelompok sosial. Perbedaan berbasis budaya harus diselesaikan melalui pengakuan akan budaya yang berbeda dan perbedaan yang berbasis ekonomi juga perlu jalan keluar yang melalui pengakuan terhadap kekhususan ekonomi. Sementara Benhabib mempersoalkan model komunikasi Young dalam demokrasi institusional. Penerapan komunikasi sehari-hari, seperti sapaan, retorika, dan narasi yang bersifat informal dianggap sebagai suatu kemustahilan dalam deliberasi di mana keputusan dan kebijakan harus ditempuh melalui jalur formal-prosedural.

Keberatan Fraser dan Benhabib dapat dimaklumi karena selain mengingatkan kesulitan epistemik model demokrasi komunikatif bagi deliberasi, juga memperlihatkan kerumitan ontologis. Demokrasi komunikatif tidak saja sulit diterapkan dalam model deliberasi, tetapi akan mengacaukan prinsip-prinsip dasar pengambilan keputusan demokratis. Meski demikian, gagasan demokrasi komunikatif Young tidak dapat diabaikan begitu saja karena perannya dalam mengatasi kesulitan ontologis pengambilan keputusan demokratis yang adil bagi semua pihak. Gagasan demokrasi komunikatif Young memberikan peluang tidak saja teoretis, tetapi juga praksis bagi kemungkinan deliberasi yang berkeadilan.

Keberatan Fraser dan Benhabib terhadap model demokrasi komunikatif Young dan potensi yang khas dari model demokrasi komunikatif tersebut sebagai jalan keluar untuk mengatasi kesenjangan ideologis antar keduanya mendorong penulis mengusulkan kemandekan metodologis dan epistemik. Apa yang kemudian penulis temukan adalah bahwa gagasan Young sangat masuk akal dilihat sebagai sesuatu “yang kreatif” yang coba ditawarkan sebagai alternatif bagi praksis demokrasi deliberatif ketika konsensus hanya dimungkinkan melalui jalan argumentasi rasional. Sementara argumentasi rasional adalah suatu kemewahan bagi masyarakat yang terbatas kemampuan atau kapasitas rasionalitas mereka. Penulis melihat bahwa gagasan demokrasi komunikatif Young sebagai sesuatu yang kreatif tampaknya layak dipertimbangkan sebagai upaya mengendurkan tegangan antara keinginan untuk mempertahankan yang prosedural sebagaimana diinginkan oleh Fraser dan Benhabib di satu sisi, dan harapan untuk memperluas jangkauan demokrasi deliberatif ke wilayah publik yang lebih luas melalui model-model demokrasi non-formal di sisi lain.

### **Memahami Yang Kreatif**

Yang kreatif dalam pemikiran banyak orang dianggap sebagai cara terbaik dan terdalam bagi manusia membangun dan meningkatkan pengalaman mereka. Pertanyaan mendasar dalam studi tentang kreativitas adalah apa yang dimaksudkan dengan yang kreatif atau kreativitas? Dalam

introduksi buku *The Philosophy of Creativity*, Elliot Samuel Paul dan Scott Barry Kaufman mengidentifikasi sesuatu yang kreatif dengan tiga aspek, yaitu seseorang, suatu proses dan aktivitas, atau suatu produk, baik berupa ide dalam pikiran seseorang atau kinerja maupun artefak yang dapat diamati (Paul & Kaufman, 2014: 3-16). Ada semacam anggapan dan mungkin saja konsensus diam-diam bahwa suatu produk harus memenuhi dua syarat, yaitu baru dan bernilai agar dapat disebut sebagai yang kreatif. Pandangan ini dapat ditemukan pada uraian Alan Hájek (Hájek, 2014: 288) dan Matthew Kieran (Kieran, 2014: 125-146) pada buku yang sama yang mendefinisikan yang kreatif dengan dua kriteria pokok, yaitu baru dan bernilai. Penekanan pada kebaruan dan bernilai mengindikasikan bahwa kedua hal tersebut harus saling terhubung dan menyatu. Sesuatu yang baru, tetapi tidak bernilai, atau sebaliknya tidak dapat dikategorikan sebagai yang kreatif. Dengan demikian, sebagaimana ditegaskan oleh Sigrid Muller dan Cornelia Schweiger bahwa kreativitas dan penciptaan makna atau norma tidak dapat dilihat sebagai dua hal yang bertentangan. Kreativitas menurut mereka harus selalu menjadi bagian dari proses baru; tanpa kreativitas, tidak akan ada norma baru yang diperlukan (Muller & Schweiger, 2013: 1-8).

Pandangan yang sedikit berbeda tentang yang kreatif berasal dari dunia psikologi, sebagaimana diwakili oleh Bence Nanay yang berpendapat bahwa kreativitas pertama-tama tidak terhubung dengan hasil atau produk, tetapi dengan kondisi atau proses mental seseorang (Nanay, 2014: 18).<sup>2</sup> Nanay menegaskan bahwa proses mental kreatif bukanlah mekanisme fungsional atau komputasi, melainkan pengalaman. Secara khusus, proses ini menghasilkan gagasan yang dialami oleh sang pencipta sesuatu yang kreatif sebagai sesuatu yang belum pernah ia bayangkan sebelumnya.

Penulis sendiri meyakini bahwa sesuatu yang kreatif dibangun dari suatu proses mental yang abstrak, menuju hasil dalam bentuk artefak atau teori-teori yang dapat diamati dan dinikmati orang lain. Yang kreatif tidak pernah berdiri sendiri sebagai yang otonom, tetapi selalu dalam keterhubungan dengan subyek lain di luarnya. Artinya penilaian terhadap sesuatu yang kreatif tidak hadir dari subyek pencipta, tetapi dari subyek lain. Penilaian bahwa yang kreatif terhubung dengan proses mental hanya merupakan salah satu aspek dari totalitas yang kreatif. Bagaimana pun, penilaian terhadap proses mental seseorang hanya dimungkinkan melalui kehadiran yang tampak sebagai hasil dari kreativitas berpikir. Demikian halnya dengan teori, konsep, atau gagasan dapat dikatakan sebagai yang kreatif hanya ketika hal tersebut diartikulasikan secara verbal atau tekstual; didengarkan atau dibaca oleh orang. Jadi proses mental sebagai sesuatu yang abstrak dapat dinilai hanya melalui sesuatu yang konkret dan kelihatan.

Lebih lanjut, Nanay membedakan antara proses mental kreatif dan non-kreatif. Mengutip Margaret Boden, Nanay menjelaskan bahwa proses mental kreatif merupakan jenis proses mental yang mengubah ruang konseptual seseorang, sedangkan proses non-kreatif merupakan proses mental yang tidak mengubah ruang konseptual (Nanay, 2014: 21). Dari sini dapat dimengerti bahwa yang kreatif selalu bersifat transformatif tidak saja pada pencipta, tetapi juga pada subyek lain yang mengamati atau mengalami yang kreatif tersebut. Inilah barangkali yang dimaksudkan oleh Nanay dengan dimensi pengalaman dari yang kreatif. Peristiwa atau realitas yang kreatif tidak saja dialami oleh pencipta, tetapi terutama oleh orang lain yang melihat atau mengamatinya. Ini semakin menguatkan penjelasan bahwa yang kreatif selalu terbentuk melalui hubungan inter-tekstual antara subyek kreativitas, obyek ciptaan, dan subyek pengamat. Tiga elemen ini

---

<sup>2</sup> Proses mental merujuk pada serangkaian aktivitas mental yang terjadi dalam pikiran seseorang. Ini mencakup berbagai operasi kognitif, seperti persepsi, pemahaman, ingatan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan proses mental lainnya yang terlibat dalam pengolahan informasi. Proses mental melibatkan aktivitas otak dan sistem saraf, dan ini mencakup segala sesuatu mulai dari pengolahan informasi sensorik dasar hingga fungsi kognitif yang lebih kompleks. Proses mental sangat berperan dalam membentuk pemahaman, pengetahuan, dan perilaku seseorang. Bagi seorang desainer pengalaman pengguna, proses mental adalah yang paling penting. Misalnya, ketika seorang desainer mengetahui sifat dan keterbatasan suatu proses mental, seperti memori, maka desainnya akan disesuaikan dengan kapasitas proses mental tersebut.



merupakan satu kesatuan yang memungkinkan kehadiran yang kreatif. Orang lain menjadi elemen penting dalam hubungan dengan yang kreatif karena untuk menentukan atau menilai bahwa obyek kreativitas sungguh bernilai atau berguna (Carroll, 2014: 62-81). Bagaimanapun, penilaian ini dimaksudkan untuk membedakan antara kreativitas yang berkontribusi bagi kehidupan manusia atau lingkungan dan yang bersifat destruktif. Tidak sulit menemukan contoh dari jenis kreativitas yang destruktif, salah satunya adalah penemuan bom atom atau jenis persenjataan lainnya yang dapat digunakan untuk menghancurkan kemanusiaan dan lingkungan.

Hal terakhir yang menarik perhatian penulis ketika memahami yang kreatif adalah bahwa yang kreatif selalu terhubung dengan diri sendiri yang mana melalui yang kreatif seseorang menciptakan identitas dirinya yang unik. Kreativitas adalah sesuatu yang menentukan eksistensi seseorang, baik sebagai manusia maupun individu. Penulis sepakat dengan Hájek bahwa kreativitas adalah sarana ekspresi diri dan bagian dari apa yang membuat kita menjadi diri kita sendiri (Hájek, 2014: 289). Kreativitas telah memunculkan begitu banyak pertanyaan filosofis menarik dan menghasilkan konsep dan gagasan orisinal dan bernilai bagi kanzanah pemikiran dalam seluruh aspek hidup manusia hingga dewasa ini. Pertanyaan tentang, “Apa yang membuat saya menjadi diri saya sendiri?” tentu saja masih selalu relevan. Bagaimanapun, diri sendiri adalah sebuah pertunjukan dan diri, sebagaimana dikemukakan oleh Owen Flanagan, “merupakan sesuatu yang muncul dan dibentuk oleh pertunjukkan tersebut (2014: 105-124).

### Demokrasi Kreatif

Gagasan tentang demokrasi kreatif tentu saja berasal dari pemikiran John Dewey dalam tulisannya berjudul *Creative Democracy—The Task Before Us* (Dewey, 1988: 226-229). Apa yang tampaknya cukup spesifik dalam berbagai penelitian tentang perlunya kreativitas dalam demokrasi bukan hanya karena penekanan Dewey pada demokrasi, tetapi juga pada cara Dewey mengartikan demokrasi sebagai sebuah cara hidup. Dalam penjelasan mengenai demokrasi kreatif, Richard J. Bernstein menyebutkan bahwa dalam pandangan Dewey demokrasi tidak dilihat semata-mata sebagai seperangkat institusi, prosedur formal, atau jaminan hukum (2000: 216). Meski elemen-elemen tersebut penting dan dipertimbangkan dalam praksis demokrasi modern, tetapi jauh lebih penting, yang selalu menjadi problem demokrasi sepanjang sejarah, adalah penanaman etos demokrasi secara terus-menerus, jika tidak ingin demokrasi menjadi ruang kosong dan mati (Bernstein, 2000: 216).

Dengan menggagas demokrasi sebagai cara hidup, Dewey sesungguhnya membawa demokrasi ke dalam tempatnya di pusat kehidupan individu dan masyarakat. Demokrasi dalam hal ini tidak berada di luar jangkauan individu, tetapi berada tepat di pusat kesadaran dan aktivitas individu yang dialami dalam keseharian hidup mereka. Untuk hal ini, Dewey berargumen demikian:

*Dalam hal ini, kita dapat keluar dari cara berpikir eksternal ini hanya ketika kita menyadari dalam pikiran dan tindakan bahwa demokrasi adalah cara hidup individu yang personal; hal itu menandakan kepemilikan dan penggunaan terus-menerus dari sikap-sikap tertentu, membentuk karakter pribadi, dan menentukan keinginan dan tujuan dalam semua hubungan kehidupan. Alih-alih memikirkan disposisi dan kebiasaan kita sendiri yang disesuaikan dengan lembaga-lembaga tertentu, kita harus belajar untuk memandang disposisi dan kebiasaan kita sebagai ekspresi, proyeksi, dan perluasan dari sikap pribadi yang biasanya dominan (Dewey, 1988: 226).*

Tampaknya Dewey hendak memberikan tantangan kepada setiap orang untuk mewujudkan dan mempraktekkan inti demokrasi dalam keseharian hidup mereka, dalam diri mereka, dan tidak meletakkan harapan dan perjuangan kepentingan dan kebutuhan mereka pada lembaga-lembaga demokrasi formal atau lembaga-lembaga pemerintahan yang terisolasi dari kehidupan dan jangkauan masyarakat pada umumnya.

Penekanan Dewey pada kepemilikan dan penggunaan sikap-sikap tertentu menunjukkan

bahwa demokrasi merupakan cita-cita moral atau etika, sebuah cara hidup yang secara konkrit diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Demokrasi tidak hanya mencakup institusi dan prosedur formal, tetapi juga keyakinan reflektif terhadap kemampuan semua manusia untuk bekerja sama, bermusyawarah, dan berbagai aktivitas kolektif lainnya, terlepas dari perbedaan dan keragaman yang melatarbelakangi kehidupan mereka. Terkait dengan hal ini, Dewey mengungkapkan:

*Demokrasi dibandingkan dengan cara hidup lainnya adalah satu-satunya cara hidup yang percaya sepenuh hati pada proses pengalaman sebagai tujuan dan sarana; sebagai ilmu yang mampu menghasilkan ilmu pengetahuan yang merupakan satu-satunya otoritas yang dapat diandalkan untuk mengarahkan pengalaman lebih lanjut dan yang melepaskan emosi, kebutuhan, dan keinginan sehingga memunculkan hal-hal yang belum ada di masa lalu. Karena setiap cara hidup yang gagal dalam demokrasi membatasi kontak, pertukaran, komunikasi, interaksi yang dengannya pengalaman menjadi stabil dan diperluas serta diperkaya. Tugas pembebasan dan pengayaan ini adalah tugas yang harus dilaksanakan hari demi hari. Karena demokrasi tidak akan ada habisnya sampai pengalaman itu sendiri berakhir, maka tugas demokrasi selamanya adalah menciptakan pengalaman yang lebih bebas dan manusiawi di mana semua orang berbagi dan berkontribusi (Dewey, 1988: 229-230).*

Di sini kita melihat Dewey mengidentikkan demokrasi dengan pengalaman hidup sehari-hari. Bahkan disebutkan olehnya bahwa demokrasi berhenti ketika pengalaman manusia berakhir. Karena tugas demokrasi adalah menciptakan pengalaman yang lebih bebas dan manusiawi di mana semua orang berbagi dan berkontribusi, maka setiap orang dapat dipandang sebagai agen sosial yang bertanggung jawab membangun dan memastikan keterhubungan dengan orang lain.

Demokrasi sebagai cara hidup mengimplikasikan suatu kebiasaan yang menjadi model tertentu dari pola tindakan individu dan masyarakat yang mengandung nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan akan suatu tatanan sosial yang lebih baik. Demokrasi tidak melulu soal prosedur pengambilan keputusan formal dan institusional, tetapi juga kebiasaan-kebiasaan informal dalam masyarakat yang memungkinkan terbangunnya hubungan antara individu atau masyarakat. Hubungan-hubungan antar individu atau kelompok sosial dalam masyarakat mesti dilihat sebagai unsur fundamental dalam suatu demokrasi yang mencerminkan tatanan sosial dan politik yang kuat. Hubungan-hubungan yang terbentuk dalam masyarakat merupakan bentuk suatu pemikiran kreatif yang mengindikasikan proses dan perjuangan pembentukan sikap dan kebiasaan yang benar di kalangan warga negara demokratis. Hubungan-hubungan tersebut menandakan suatu keyakinan yang kuat akan kesetaraan radikal di antara warga negara terlepas dari perbedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, tempat asal, latar belakang ekonomi, dan lain sebagainya.

Mengacu pada analisis Bernstein (2000: 226), demokrasi kreatif mengimplikasikan dua hal pokok, yaitu pertama mengandaikan sekaligus menumbuhkan individu-individu kreatif. Pribadi-pribadi yang memiliki kualitas dan kapabilitas dalam menciptakan ide, pemikiran, dan karya cipta baru dan bermakna yang berciri eksperimental dan imajinatif. Tentu saja tanpa imajinasi kreatif individu-individu yang cerdas dan kreatif, masyarakat akan kekurangan sumber daya untuk menghadapi situasi baru. Kedua, kreativitas demokrasi juga melibatkan sejumlah keunggulan, yaitu keberanian bereksperimen dan mengubah opini atau perspektif berdasarkan pengalaman. Bernstein menekankan bahwa keberanian bereksperimen dan mengubah perspektif semacam ini “membutuhkan rasa hormat yang tulus terhadap sesama warga negara, rasa hormat dan keterbukaan yang tidak hanya sekedar diakui tetapi dicontohkan secara nyata dalam praktik seseorang” (2000: 226). Praktik dan sikap demokratis semacam itu tidak akan muncul tanpa pembiasaan melalui pola-pola tindakan sehari-hari yang diperlukan untuk tindakan-tindakan kreatif. Kreativitas dalam hal ini tidak hanya dibatasi pada aspek khusus, tetapi dapat terwujud dalam seluruh pengalaman dan praktik hidup manusia sehari-hari.

## Demokrasi Komunikatif Sebagai Yang Kreatif

Berdasarkan analisis terhadap model demokrasi kreatif Dewey, penulis mencoba memposisikan pemahaman terhadap model demokrasi komunikatif Young dalam deliberasi. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa gagasan demokrasi komunikatif Young tidak dimaksudkan untuk menggantikan komunikasi argumentatif, tetapi justru sebagai pelengkap atau perluasan terhadapnya. Young mempertimbangkan komunikasi sehari-hari sebagai instrumen yang memungkinkan hubungan di antara anggota masyarakat dan memungkinkan keterhubungan di antara peserta deliberasi. Pertimbangan tersebut masuk akal karena sebagian besar kehidupan kita sehari-hari melibatkan interaksi komunikatif dengan orang lain. Kebiasaan sosial berkomunikasi dengan orang lain semacam ini memiliki dimensi politik yang sangat kuat dimana kekuatannya tidak saja dapat mempengaruhi hubungan antar manusia di ruang sosial, tetapi juga dalam konteks deliberasi politik. Toleransi hanya bisa dibangun melalui sikap tulus dan terbuka dengan menyingkirkan segala prasangka ras, warna kulit, dikotomi kaya-miskin, dikotomi elit-jelata, dan seterusnya. Memperlakukan orang lain secara berbeda seturut prasangka-prasangka etnologis, gender, ekonomi, politis dengan sendirinya akan memupuk ketidaktulusan dan hal itu bertolak belakang dengan model kreatif yang hendak dibangun dalam demokrasi.

Penulis meyakini bahwa tegangan antara demokrasi komunikatif yang bersifat informal dan demokrasi formal-prosedural dapat diatasi melalui perwujudan gagasan yang kreatif ke dalam hubungan antara keduanya. Gagasan demokrasi komunikatif Young dilihat dari pengertian demokrasi kreatif merupakan bentuk kreativitas demokrasi yang membawa aktivitas demokrasi lebih dekat dan sesuai dengan konteks hidup masyarakat, terutama masyarakat marginal. Meski demikian, penulis berpendapat dan meyakini bahwa kreativitas demokrasi tidak boleh berhenti karena demokrasi membutuhkan lebih banyak penyesuaian dari yang sekedar dapat diterima atau diwariskan dari para pemikir sebelumnya.

Salah satu peran paling signifikan dari karya Young, menurut pandangan penulis, adalah upayanya untuk menghubungkan gagasan demokrasi deliberatif dan aktivitas sosial, yang dia sebut komunikasi sehari-hari. Penulis menilai bahwa Young mencoba memunculkan kekuatan kreatif berdasarkan imajinasi sosial dan politik untuk merancang interaksi individual dan kolektif berupa demokrasi komunikatif. Model komunikasi Young yang menekankan pengakuan akan perbedaan perspektif sebagai syarat deliberasi dan interaksi melalui sapaan, retorika, dan narasi merupakan bentuk-bentuk kreativitas sosial yang diimplementasikan dalam deliberasi. Young menawarkan dimensi yang berbeda dalam pemikiran tentang demokrasi dan menantang banyak pemikiran politik kontemporer untuk mengadaptasi sumber daya sosial dimana salah satunya tentang pentingnya komunikasi sehari-hari disisipkan atau diikutsertakan ke dalam proses deliberasi. Tujuannya adalah membantu proses dialog dan interogasi yang berpotensi tidak terbatas terhadap deliberasi dan upaya mempromosikan keadilan dengan memanfaatkan kreativitas sosial. Pemanfaatan model demokrasi komunikatif ini menyiratkan bahwa demokrasi, mengutip Craig Browne, sebagai model pemerintahan atau kekuasaan yang secara eksplisit dan terus-menerus melembagakan dirinya sendiri dan sedemikian rupa sehingga masalah kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan kesetaraan dapat selalu diajukan lagi dalam kerangka fungsi 'normal' masyarakat (Browne, 2014). Hal yang sama diyakini juga oleh Bernstein yang mengemukakan bahwa demokrasi harus selalu kreatif mengingat demokrasi tidak pernah bisa mengantisipasi kemungkinan dan situasi baru yang kita hadapi. Demokrasi selamanya dihadapkan pada tugas menciptakan dan menciptakan kembali dirinya sendiri. Demokrasi kreatif adalah demokrasi yang selalu menghadapi tantangan-tantangan baru yang tidak terduga (Bernstein, 2000 : 226-227).

Demokrasi komunikatif Young dapat dinilai sebagai bentuk transformasi radikal yang menegaskan bahwa keputusan demokrasi dapat saja berlaku sesuai prosedur formal berdasarkan norma komunikasi argumentatif, tetapi prosesnya dapat berlangsung secara informal. Kepatuhan pada prosedur tidak berarti mengesampingkan interaksi yang bersifat personal dan manusiawi di antara peserta deliberasi. Sebaliknya pemanfaatan komunikasi Young; salam, retorika, dan



narasi, dapat membantu peserta memperoleh informasi dan data yang lebih obyektif dan berimbang. Berimbang yang penulis maksudkan di sini adalah informasi dan data yang tidak didasarkan atas asumsi atau praduga yang keliru dan tidak benar. Penulis membayangkan bahwa hubungan antar pribadi dapat dibangun dengan memanfaatkan komunikasi informal Young untuk saling mempengaruhi di antara mereka, tanpa bermaksud melembagakan model-model komunikasi tersebut. Model komunikasi Young dapat berlangsung secara spontan dan tidak harus diatur melalui prosedur kelembagaan yang teratur dan struktural. Ini mengandaikan semua peserta deliberasi memiliki etos dan kreativitas dalam menciptakan ruang deliberasi yang adaptif dan akomodatif. Tanpa kemampuan adaptif dan akomodatif tidak akan tercipta interaksi lintas sektoral atau kategori.

Karakteristik demokrasi komunikatif yang direkomendasikan oleh Young, memasukkan kesadaran akan kemungkinan hubungan sosial yang lebih baik dan kesediaan secara konsekuen untuk merangkul hal-hal baru dalam proses dan jalannya demokrasi. Dari sudut pandang ini, demokrasi komunikatif Young dapat dilihat sebagai cara di mana para pelaku deliberasi tidak peduli dari mana mereka berasal atau kondisi yang menjadi latar belakang mereka, berusaha bekerja sama melalui upaya kreatif terus-menerus demi kepentingan seluruh warga negara. Para pelaku politik pada akhirnya adalah orang-orang yang memiliki kesadaran untuk saling mempengaruhi dan dipengaruhi dengan tujuan mencapai kebaikan-kebaikan yang sungguh-sungguh dikehendaki warga negara. Karena itu, tantangan utama dari demokrasi komunikatif Young, sebagaimana dimaksudkan oleh Bernstein di atas, adalah tersedianya individu-individu kreatif yang memiliki keberanian untuk menerima sesuatu yang baru dan mengubah pola-pola komunikasi demokratis yang menyediakan kemungkinan terpenuhinya cita rasa keadilan bagi semua pihak.

Perlunya komunikasi kreatif sedikit banyak dapat dipahami dari kerisauan Kiley Arroyo yang mengatakan bahwa menghadapi dunia dan masyarakat yang semakin terpecah saat ini yang dibutuhkan adalah pendekatan kreatif yang dapat mempromosikan dialog yang lebih inklusif, memanfaatkan potensi budaya yang ada di semua tempat, dan memanfaatkan solidaritas yang muncul ketika individu mengenali saling ketergantungan mereka dan berkumpul untuk membayangkan masa depan bersama yang mereka inginkan (Arroyo, 2017:58-72).

#### 4. KESIMPULAN

Demokrasi komunikatif Young sebagai yang kreatif merupakan tanggapan sekaligus tantangan terhadap praksis deliberasi kontemporer ketika model argumentasi lebih diutamakan sebagai basis komunikasi dan keputusan demokratis daripada hubungan dan interaksi komunikatif di antara manusia. Demokrasi komunikatif merupakan upaya untuk memastikan bahwa demokrasi dimanapun dipraktikkan benar-benar demokratis dan tanggap terhadap keinginan dan kebutuhan orang-orang yang terdampak oleh keputusan dan kebijakan yang dihasilkannya. Demokrasi komunikatif mendorong orang-orang untuk melampaui bidang sektoral masing-masing dan memikirkan cara-cara baru yang memungkinkan proses deliberasi dan prosedur pengambilan keputusan terjadi secara adil.

Demokrasi komunikatif Young disebut kreatif, selain karena model-model komunikasi yang diusulkan Young dianggap sebagai terobosan baru dan penting dalam praksis deliberasi, juga karena keberanian Young mengusulkan model komunikasi sehari-hari ke dalam deliberasi dan melawan kemapanan model prosedural dan keketatan argumentasi rasional dalam demokrasi deliberatif. Model-model komunikasi Young berguna membentuk hubungan dan kedekatan di antara peserta deliberasi sehingga memungkinkan mempengaruhi pengambilan keputusan dan kebijakan.

Diletakkan sebagai yang kreatif, demokrasi komunikatif Young adalah jalan keluar kreatif untuk mengatasi kemandekan komunikasi argumentatif dengan menciptakan sikap pribadi dalam setiap individu yang bersedia mendengarkan, menerima, dan memahami orang lain yang berbeda.

Tentu saja komunikasi sehari-hari bukanlah hal baru dalam penciptaan sosial, tetapi ketika hal itu diterapkan dalam konteks demokrasi deliberatif, model tersebut mendapatkan pemaknaan baru secara politis dan membantu proses demokrasi menjadi lebih berkeadilan.

## REFERENCES

- Arroyo, Kiley. 2017. "Creative Democracy; Applying the Lessons of Creative Placemaking to Policymaking", dalam *Artivate: A Journal of Entrepreneurship in the Arts*, Vol. 6 (2), pp. 58-72, <http://artivate.org>
- Benhabib, Seyla. (1986). *Critique, Norm, and Utopia*. New York: Columbia University Press.
- Bernstein, Richard J. 2000. "Creative Democracy – The Task Still Before Us", *American Journal of Theology & Philosophy*, 21 (3), (September), pp. 215-228, <http://www.jstor.org/stable/27944123>
- Browne, Craig. 2014. "Between Creative Democracy and Democratic Creativity", dalam Cornelius Castoriadis and *Radical Democracy*, diedit oleh Vrasidas Karalis. Leiden & Bostin: Brill.
- Carroll, Noël. 2003. "Art, creativity, and tradition". Diedit oleh Berys Gaut and Paisley Livingstone, dalam *The Creation of Art. New essays in philosophical aesthetics*. Cambridge: Cambridge University Press. pp. 208-234.
- Carroll, Noël. 2014. "The Creative Audience; Some Ways in which Readers, Viewers, and/or Listeners Use Their Imaginations to Engage Fictional Artworks", diedit oleh Elliot Samuel Paul and Scott Barry Kaufman, dalam *The Philosophy of Creativity: New Essays* (Oxford: Oxford University Press. pp. 62-81.
- Dewey, John. 1988. "Creative Democracy—The Task Before Us," dalam *The Later Works of John Dewey*, vol. 14, ed. Jo Ann Boydston. Carbondale: Southern Illinois University Press. pp. 226-229. [https://chipbruce.files.wordpress.com/2008/11/dewey\\_creative\\_dem.pdf](https://chipbruce.files.wordpress.com/2008/11/dewey_creative_dem.pdf)
- Flanagan, Owen. 2014. "Performing Oneself", diedit oleh Elliot Samuel Paul and Scott Barry Kaufman, dalam *The Philosophy of Creativity: New Essays*. Oxford: Oxford University Press. pp., 105-124.
- Fraser, Nancy. (1997). *Justice Interruptus: Critical Reflection on the "Post-socialist" Condition*. New York & London: Routledge.
- Gaut, Berys. 2003. "Creativity and imagination." Diedit oleh Berys Gaut and Paisley Livingstone. Dalam *The Creation of Art. New essays in philosophical aesthetics*. Cambridge: Cambridge University Press. pp. 48-173.
- Griffin, David Ray dan Sherburne, Donald W. 1929. *Process and Reality*. New York: The free press, 1978 & London: Collier Macmillan.
- Habermas, Jurgen. 1998. *The Inclusion of the Other*, diedit oleh Ciaran Cronin and Pablo De Greiff. The MIT Press, Cambridge, Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Hájek, Alan. 2014. "Philosophical Heuristic and Philosophical Creativity", dalam *The Philosophy of Creativity: New Essays*, diedit oleh Elliot Samuel Paul and Scott Barry Kaufman. Oxford: Oxford University Press.
- Kieran, Matthew. 2014. "Creativity as a Virtue of Character", diedit oleh Elliot Samuel Paul dan Scott Barry Kaufman, dalam *The Philosophy of Creativity: Some Essays*. Oxford: Oxford University Press. Pp. 125-146.
- Muller, Sigrid & Schweiger, Cornelia. 2013. "Introduction: Between Creativity and Norm-making", diedit oleh Sigrid Muller & Cornelia Schweiger, dalam *Between Creativity and Norm-Making: Tensions in the Later Middle Ages and the Early Modern Era*. Leiden & Boston: Koninklijke Brill NV. pp. 1-8.
- Nanay, Bence. 2014. "An Experiential Account of Creativity", diedit oleh Elliot Samuel Paul and Scott Barry Kaufman, dalam *The Philosophy of Creativity: New Essays*. Oxford: Oxford University Press. pp. 17-38.

- Paul, Elliot Samuel and Kaufman, Scott Barry. 2014. "Introducing the Philosophy of Creativity", diedit oleh Elliot Samuel Paul dan Scott Barry Kaufman, dalam *The Philosophy of Creativity: Some Essays*. Oxford: Oxford University Press. Pp. 3-16.
- Young, Iris Marion. 1990. *Justice and the Politics of Difference*, Princeton: Princeton University Press.
- Young, Iris Marion. 2000. *Inclusion and Democracy*. Oxford: Oxford University Press.